

**PENGARUH PEMBERIAN SANKSI (*PUNISHMENT*) EDUKATIF  
TERHADAP PENINGKATAN KEDISIPLINAN BELAJAR  
MURIDKELAS IV SD INPRES ANAGOWA**



**PROPOSAL**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH**

**AULIA RAHMAH JAMALUDDIN**

**10540653111**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
2016**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swtatasberkatrahmatdanridha-Nyalahsehinggapenulismasihdiberikankesehatan, kesempatan, kesabaranterlebihlagikaruniakemausersertatekad yang dianugerahkankepadapenulissehinggadapatmenyelesaikanproposal yang berjudul “ Pengaruh pemberian sanksi ( Punishment ) terhadap tingkat kdisiplinan siswa mengumpulkan tugas rumah”. Taklupa pula penulispanjatkansalamdantaslimatasjungannabibesar Muhammad saw, sebagaisuritaulanuntukmenjadimanusia yang cerdasdanberakhlak di duniaini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih banyak kekurangan yang terdapat didalamnya.Penulis hanyalah manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah swt.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan kiranya agar proposal ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan penulis khususnya. Semoga Mahabbah dan Magfirah Ilahi senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. Aamiin.

Makassar, April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
1. Manfaat Teoretis .....	4
2. Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Hukuman ( <i>Punishment</i> ) Pendidikan .....	6
2. Kedisiplinan .....	15
3. Bimbingan .....	19
4. Penelitian yang Relevan .....	20
B. Kerangka Pikir .....	21
C. Hipotesa .....	22
D. Kriteria Pengujian Hipotesa .....	22
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Rancangan Penelitian .....	23
B. Populasi dan Sampel .....	24
C. Definisi Operasional Variabel .....	24
D. Instrument Penelitian .....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	25

F. Teknik Analisis Data.....	26
DAFTAR PUSTAKA .....	27

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu adanya petunjuk dan aturan yang jelas untuk mengatur antara hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki oleh orang lain, untuk itu perlu adanya petunjuk atau aturan yang dibuat, namun demikian kadang kala tidak ditaati oleh oknum-oknum atau pelaku, sehingga aturan-aturan yang ada dilanggar, akibat pelanggaran tersebut maka muncullah adanya sanksi atau hukuman yang dikenakan kepada si pelanggar untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Seseorang yang melanggar hukum adalah salah satu sebab akibat dari ketidak disiplin dalam belajar, dalam bekerja, menggunakan waktu, menggunakan anggaran belanja maupun dalam mentaati norma hukum yang berlaku. Negara kita adalah negara hukum (*recht staat*) karena segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan manusia di atur dengan aturan-aturan hukum yang berlaku, sedangkan tujuan hukum yang dibuat oleh lembaga penegak hukum maupun lembaga pemerintah adalah, agar masyarakat tertib, rukun, aman, dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa maupun guru dan karyawan tata usaha sekolah sebagian besar kurang disiplin, dalam hal ini kita sebagai warganegara perlu menyadari dan mentaati aturan-aturan hukum yang berlaku, sesuai dengan dasar negara, yaitu negara

adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan yang absolut, oleh karena setiap warganegara wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berdaulat, hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen ke- 4 Pasal 27 ayat (1), menyatakan “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”

Berdasarkan dari pernyataan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa setiap orang tidak ada yang tidak dapat dihukum jika melakukan suatu pelanggaran terhadap hukum. Sesuai dengan pernyataan di atas di sekolah selain hukum negara juga berlaku aturan-aturan sekolah yang dibuat oleh pihak sekolah sehingga menjadi tata tertib, yang berlaku bagi warga sekolah yaitu guru, siswa dan karyawan sekolah. sehingga dalam menjalani tugas dan kewajibannya masing-masing harus mentaati semua aturan yang ada, apabila hal ini dilakukan sebagaimana mestinya dapat menjamin ketenangan, keamanan, ketenteraman, dan kedamaian dilingkungan sekolah.

Menurut survey awal yang telah dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, tingkat kedisiplinan murid sangat rendah, baik dalam mematuhi peraturan kelas, peraturan sekolah maupun dalam pengumpulan tugas. Sehingga hasil prestasi yang diperoleh oleh murid SD Inpres Anagowa di bawah standar ketuntasan murid. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sanksi yang bisa membuat jeramurid untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pengaruh pemberian sanksi (*punishment*) terhadap tingkat kedisiplinan belajar murid kelas IV SD Inpres Ana Gowa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah “Bagaimanakah pengaruh pemberian sanksi (*punishment*) Edukatif terhadap peningkatan kedisiplinan murid kelas IV SD Inpres Ana Gowa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimanakah pengaruh pemberian sanksi (*punishment*) Edukatif terhadap peningkatan kedisiplinan murid kelas IV SD Inpres Ana Gowa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Bagi Jurusan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, sebagai masukan tentang pengaruh pemberian *punishment* (sanksi) pendidikan terhadap kedisiplinan siswa kelas IV .
- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme dibidang penelitian dan pembelajaran sebagai pengalaman yang berharga dalam melakukan kajian yang bersifat ilmiah.

- c. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai bahan banding atau bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Murid, sebagai masukan tentang manfaat pengaruh pemberian punishment ( sanksi) pendidikan terhadap kedisiplinan siswa kelas IV, sehingga terbentuk kedisiplinan dari diri murid untuk disiplin.
- b. Bagi Guru, sebagai masukan dalam pengembangan kemampuan dalam pembelajaran dengan melakukan inovasi pembelajaran seperti pemberian punishment ( sanksi ) pendidikan terhadap murid.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah, sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, HIPOTESA, DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 5. Sanksi (*Punishment*) Edukatif

###### a. Pengertian Sanksi ( Punishment ) Edukatif

Bagaimana atau tindakan apakah yang perlu diambil oleh guru, apabila terdapat anak yang melanggar tata tertib? Alat yang mampu mengatasi masalah ini ialah pemberian hukuman terhadap si pelanggar hukum. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa hukuman menjadi satu-satunya yang terbaik di dalam pendidikan. Tetapi malah sebaliknya, pemberian hukuman adalah tindakan terakhir sesudah suasana tidak bisa diatasi lagi. Jadi pembenaran hukuman hanyalah dapat digunakan apabila keadaan memaksa.

Apakah Hukuman itu ?

Hukuman, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikandengan: "1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang" orang yang melanggar Undang-Undang dan sebagainya; 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3. Hasil atau akibat menghukum.

Kata hukuman dalam pendidikan biasanya dikenal dengan namata'zir, sedangkan secara bahasa kata ta'zir ( ريزعت ) adalah bentuk masdar dan kata kerja azzara ( رزع ) yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah ta'zir ( ريزعت ) adalah bentuk pengajaran atau denda terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan, tetapi harus bersifat

6

... yang ...  
Hukuman berasal dari kata kerja latin, "punire" yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan walaupun tidak di katakan secara jelas, tersirat di layanan bahwa kesalahan pelanggaran atau pelanggaran. Ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Sedangkan hukuman dalam kamus pendidikan dan umum adalah "suatu perbuatan di mana seseorang secara sadar menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya dari segala ancaman pelanggaran.

Adapun secara istilah pengertian "Hukuman" adalah bagaimanayang dilakukan oleh para ahli pendidikan, diantaranya:

- 1) Menurut Abu Ahmadi, bahwa "Hukuman" adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada

seseorang baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah memiliki kelemahan.

- 2) Menurut Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.
- 3) Menurut Suwarno hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadiahkan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya, untuk menuju ke arah perbaikan.
- 4) Menurut Kartini Kartono, bahwa "hukuman" adalah perbuatan yang secara internasional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.

Menurut Sudiono, dkk (2007:29) mengemukakan beberapa pengertian hukum, menurut pemahaman para ahli mengenai hukum adalah sebagai berikut:

- 1) E. Utrecht berpendapat bahwa hukum adalah himpunan peraturan-peraturan, berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang mengatur tata tertib suatu masyarakat
- 2) S.M. Amin mendefinisikan hukum sebagai kumpulan peraturan-peraturan yang terdiri dari norma-norma dan sanksi-sanksi

- 3) J.C.T. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto mendefinisikan hukum sebagai peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan akan mengakibatkan diambilnya tindakan hukum tertentu
- 4) Frans Magnis Suseno mendefinisikan hukum sebagai sistem norma-norma yang mengatur kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hukum adalah salah satu norma-norma yang ada dalam masyarakat, berisi perintah-perintah dan larangan yang harus ditaati, apabila perintah-perintah dan larangan itu dilanggar maka akan timbul sanksi-sanksi tertentu yang dikenakan kepada mereka yang tidak menaati hukum.

b. Tinjauan Tentang Hukuman Edukatif

1) Pengertian hukuman edukatif

Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya".

Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan

atau kesalahan. Sedangkan edukatif berarti bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan.

Dari pengertian yang telah penulis uraikan di atas, penulis dapat merumuskan hukuman edukatif adalah hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman sendiri itu sangat beragam model dan bentuknya, ada yang justru membuat jera para peserta didik. Dengan kata lain hukuman edukatif adalah hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam dunia pendidikan.

Hukuman edukatif adalah pemberian nestapa pada diri anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungannya.

## 2) Dasar dan tujuan penerapan hukuman dalam pendidikan

### a) Dari segi pedagogis

Hukuman sebagai alat pendidikan dari dahulu mempunyai kedudukan yang istimewa. Hukuman yang bersifat edukatif juga akan menumbuhkan keinsyafan pada anak didik bahwa ia pernah berbuat salah. Selanjutnya dia bersedia memperbaiki tingkah lakunya sebagai alat pendidikan, hukuman diterapkan berdasarkan alasan sebagai berikut :

1. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. Apabila hukuman itu membantu peserta didik,

atau dalam konsep penelitian ini adalah para peserta didik untuk bisa lebih bertanggung jawab dan mandiri secara susila.

2. Adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar anak didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi.

Menurut Ngalim Purwanto, tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak ke arah kebaikan. Sebagai seorang guru harus pintar dan tepat dalam memberikan hukuman, agar hukuman yang diberikan dapat memberikan motivasi, maka seorang guru harus menggunakan pendekatan edukatif, yang dimaksud disini adalah "hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah".

b) Tinjauan dari segi psikologis

Menurut Gunnings, Konstan, dan Scheller menyatakan tentang hukuman adalah "hukuman tiada lain dari pada pengasahan kata hati atau membangkitkan kata hati".

Maka dari itu secara psikologi hukuman mempunyai tujuan agar anak motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan dikelas

dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, maka dari itu harus disertai reinforcement. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan murid, sedangkan reward menunjukkan apa yang mestidilakukan oleh murid. Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai reinforcement, dan konsisten.

### 3) Pandangan tentang Hukuman

Hukuman jasmani telah dikritik dengan hebatnya oleh pendidik-pendidik modern sampai mereka mengharamkannya, dengan berbagai alasan seperti berikut:

- a) Hukuman jasmani menyebabkan peserta didik tidak dapat menghasilkan belajar.
- b) Hukuman menyebabkan hasil yang negatif, murid-murid menjadi benci kepada guru.

Tetapi dalam hal ini Hasan Langgulung menentang pendapat dari pendidik barat. Beliau berpendapat:

- a) Dalam sistem pendidikan islam hukuman jasmani itu diakui dan dianggap suatu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkah laku.

- b) Apa yang efektif dalam suatu masyarakat, masyarakat barat misalnya, tidak semestinya efektif dalam masyarakat lain misalkan masyarakat kita.
  - c) Sampai sekarang belum ada kajian yang menunjukkan bahwa hukuman yang jasmani mempunyai pengaruh yang buruk pada pendidikan dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam.
- 4) Macam-macam hukuman dalam pendidikan

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang macam-macam hukuman. Dalam hal ini penulis hanya mengemukakan pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu :

- a. Hukuman *Preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. Hukuman *Repretif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.
- c. Syarat-syarat hukuman edukatif

Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, apalagi hukuman yang bersifat pendidikan, haruslah



memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat hukuman yang bersifat pendidikan itu adalah :

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- 4) Jangan menghukum waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan dipertimbangkan lebih dahulu.
- 6) Bagi anak yang dihukum, hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya anak akan merasa menyesal dengan hukuman tersebut bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dan anak didik.

9) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah Menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menyadari kesalahannya.

Hal tersebut sejalan dengan pokok-pokok hukuman yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu :

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.
- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- 3) Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai “kejahatan” si pemberi hukuman.
- 4) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.
- 6) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

## **6. Kedisiplinan**

### **a. Pengertian Kedisiplinan**

Untuk memahami pengertian kedisiplinan berikut ini akan penulis sajikan beberapa pendapat, antara lain :

- 1) Menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u didalam bukunya *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, menyatakan : Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan yang muncul dari dalam hatinya.
- 2) Sedangkan menurut Jenderal Try Sutrisno seperti yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. Di dalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, menyatakan : Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kedisiplinan, Prajudi Atmosudirjo merumuskan kedisiplinan sebagai berikut :

- a) Sikap mental (*state of mind, mental attitude*) tertentu yang merupakan sikap dan tata tertib.
- b) Suatu pengetahuan (*knowledge*) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan insight dan kesadaran (*consciousness*)

- c) Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.

Kedisiplinan sebagaimana dijelaskan diatas, adalah suatu sikap atau kondisi ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Dengan demikian kedisiplinan terkait erat dengan aspek psikologis dan karena itu pula kedisiplinan berkaitan dengan masalah moral.

Secara teoritis, kedisiplinan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Pertama, kedisiplinan yang ditegakkan atas dasar kesadaran diri (*self imposed discipline*). Kedua, kedisiplinan yang ditegakkan berdasarkan perintah/ketentuan dari luar diri (*command discipline*).

b. Faktor-faktor pembentuk disiplin

Ada beberapa faktor pembentuk disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu :

- 1) Konsep moral (*rule*) atau sering disebut dengan peraturan.

Peraturan yang menunjukkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan.

- 2) Hukuman

Tujuan dan pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan agar membantu terbentuknya *self control* yang akhirnya akan terbentuk disiplin.

- 3) Hadiah

Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak perlu berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian.

Sesuai dengan pernyataan di atas faktor pembentuk disiplin menurut Hurlock yaitu suatu tingkat keseragaman atau stabilitas individu mempelajari norma dan aturan-aturan permainan tersebut agar tercapai disiplin yang konstan. Bila disiplin itu konstan tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsisten harus menjadi pokok dari semua faktor pembentuk disiplin diatas, peran konsisten yaitu:

- a) Mempunyai nilai pendidik yang besar.
- b) Menjadi motivasi yang kuat
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturann.

Konsisten memacu proses belajar dan dapat membantu anak belajar peraturan dan menggabungkan peraturan tersebut kedalam suatu kode. Konsisten cenderung lebih matang dibanding yang mendapat pendidikan moral yang tidak konsisten, sehingga disiplin akan lebih mudah terbentuk.

c. Hubungan hukuman dengan kedisiplinan

Mengutip teori *Operan Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner. Dalam teori tersebut ada dua prinsip umum, yaitu:

- 1) Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat atau ganjaran (*reward*), akan cenderung diulangi.
- 2) *Reinforcing Stimulus* atau stimulus yang bekerja memperkuat reward, akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadinya respon operan. Dengan kata lain reward akan meningkatkan diulangnya suatu respon.

Dalam kesimpulannya Skinner mengungkapkan bahwa hukuman tidak efektif dalam waktu panjang. Karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman. Dari pernyataan Skinner di atas, diketahui bahwa ganjaran dan hukuman merupakan salah satu faktor yang mendorong aktivitas, dalam hal ini adalah kedisiplinan santri. Meskipun dalam jangka waktu pendek baik hukuman maupun hadiah mempunyai efek mengubah menaikkan tingkah laku yang dikehendaki. Tetapi dalam jangka waktu yang panjang, hadiah tetap berefek menaikkan, sedangkan hukuman justru tidak berfungsi lagi. Lebih lanjut Skinner mengungkapkan bahwa hukuman justru menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu :

- 1) Berefek negatif pada emosi
- 2) Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani
- 3) Menimbulkan agresifitas. Ini memungkinkan berbuat yang lebih jeleknya.
- 4) Bila sesuatu aktivitas diberikan hukuman, maka tingkah lakunya tersebut selalu diberi hukuman, agar tetap konsisten.

## 7. Bimbingan

Istilah bimbingan adalah arti “*guidance*” (bahasa Inggris). Kata *guidance* itu sendiri selain diartikan bimbingan atau bantuan juga diartikan: pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk, dan kata *guidance* berasal dari kata dasar “(to) guide”; menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan.

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (dalam hal ini peserta didik/santri) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Rahmat Natawijaya, 1984).

Pendapat lain menyatakan, bimbingan adalah bantuan yang dilakukan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain, kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan (Jones, Staffire & Stewart, 1970).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri sehingga mencari kehidupan yang sukses.

## 8. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul "pengaruh pemberian sanksi (punishment) terhadap tingkat kedisiplinan siswa mengumpulkan tugas " belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah :

Judul Penelitian : Analisis tingkat kedisiplinan siswa akibat pemberian sanksi material di sma negeri 1 bukitbatu kabupaten bengkalis

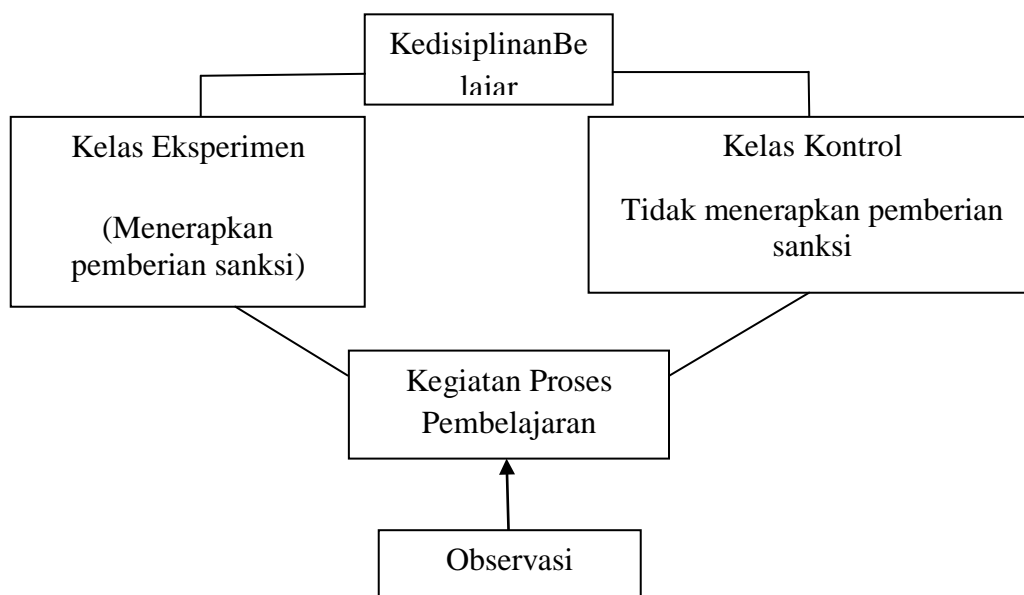
Nama Peneliti : Eni Kurniawati

Tahun Penelitian : 2015

## B. Kerangka Pikir

Dari uraian di atas pengaruh pemberian sanksi terhadap kedisiplinan siswa mengumpulkan tugas rumah dapat digambarkan seperti di bawah ini:

### Bagan Kerangka Pikir





Gambar 1. Bagan kerangka pikir

### **C. Hipotesa**

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : ada pengaruh positif antara penerapan hukuman edukatif dalam kedisiplinan siswa mengumpulkan tugas rumah tepat waktu.

### **D. Kriteria Pengujian Hipotesa**

Rumusan hipotesa diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Alternatif ( H1) di terima apabila t hitung lebih besar atausamadengan t tabel (  $t_h \geq t_t$  ).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini berjudul “pengaruh pemberian sanksi (punishment) terhadap penigkatan kedisiplinan siswa mengumpulkn tugas rumah ( PR )”.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel X dan variable Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah pengaruh pemberian sanksi/*punishment*(*dependen*), sedangkan variabel Y adalah peningkatan kedisiplinan siswa mengumpulkan tugas rumah ( PR ) (*independen*).

Desain model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian yang bersifat eksperimen jenis *Posttest Only Control Group Design*.

**Tabel 3.1 Rancangan Penelitian**

Kelompok	Treatmen	Posttest
Eksperimen	X	T1
Kontrol	-	T2

X : Tindakan (*treatmen*) berupa penerapan pemberian sanksi (*Punishment*)

T1 : Hasil tes kelas eksperimen

T2 : Hasil tes kelas control

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok/ kelas eksperimen (kelompok/kelas yang menerapkan pemberian sanksi ) dan kelompok/kelas kontrol ( kelompok/ kelas yang tidak

## **B. Populasi dan Sampel**

1. Menurut Sugiono (2010-11). Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

**Tabel. Populasi**

No	Kelas	Jeniskelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1.a	19	21	40
2	1.b	20	20	40
3	2.a	21	19	40
4	2.b	20	17	37
5	3.a	18	19	37
6	3.b	17	21	38
7	3.c	20	21	41
8	4.a	19	20	39
9	4.b	20	20	40
10	4.c	20	20	40
11	5.a	16	22	38
12	5.b	10	30	40
13	5.c	17	23	40
14	6.a	20	15	35
15	6.b	20	20	40

16	6.c	14	21	35
Total				741

2. Sampel menurut Ismayanto (2010-11) adalah sebagian dari totalitas subjek peneliti atau sebagian populasi yang diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi yang penetapannya dalam teknik-teknik tertentu.

Suharsini arikunto (2002 ; 112) apabila subjek kurang dari 100, lebih baik sampel diambil semua. Namun jika jumlah subyek besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.

Karena jumlah subyek yang diteliti lebih dari 100 siswa dalam penelitian ini digunakan *Random Sampling* (Sanpling Acak). Artinya pengambilan sampel dengan metode acak dari suatu populasi. Maka peneliti mengambil sampel Kelas IV.B dan IV.C

**Tabel Sampel**

No	Kelas	Jeniskelamin		jumlah
		L	P	
1	IV.B	20	20	40
2	IV.C	20	20	40
Total				80

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Untuk mencegah terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud.

Yang dimaksud dengan sanksi edukatif adalah hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman sendiri itu sangat beragam model dan bentuknya, ada yang justru membuat jera para peserta didik. Dengan kata lain hukuman edukatif adalah hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam dunia pendidikan.

Kedisiplinan adalah suatu sikap atau kondisi ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Dengan demikian kedisiplinan terkait erat dengan aspek psikologis dan karena itu pula kedisiplinan berkaitan dengan masalah moral.

#### **D. Instrument Penelitian**

Adapun Instrumen atau alat penelitian yang akan dilakukan dalam proses penelitian, yaitu :

1) Tes hasil belajar siswa

Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar bahasa Indonesia tentang materi pesan melalui telepon dari kedua kelompok setelah masing-masing memperoleh perlakuan.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah observasi dengan instrument berupa ceklis.

Ceklis digunakan untuk mengamati pengaruh sanksi (punishment) dalam meningkatkan kedisiplinan murid berdasarkan asumsi peneliti berupa pernyataan dan dua alternatif, yaitu : sangat baik ( SB ), baik ( B ), sedang ( S ), kurang baik ( KB ), dan tidak baik ( TB ). Dengan skor 4– 0.

Adapun langkah-langkah ( prosedur ) pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa
2. Peneliti memberikan tindakan berupa penerapan sanksi (punishment) pada kelas eksperimen, dan tidak memberikan tindakan penerapan sanksi (punishment) pada kelas kontrol
3. Melakukan observasi lanjutan dan mengisicfeklissesuaidenganketerlibatanmurid dalam pembelajaran, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol
4. Memberikan skor hasil ceklis
5. Pada akhirnya peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis eksperimen jenis uji t desain ketiga.

### **F. Teknik Analisis data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik analisis eksperimen jenis uji t desain ketiga, adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut :

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
3. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus :

$$X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

Keterangan :

$$N = \text{Jumlah frekuensi}$$

$$X_i = \text{Mean ideal}$$

( Nurgiyantoro dalam Hasriani MS 2008)

4. Mengukur penyebaran dengan rumus :

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

Keterangan :

$$S_i = \text{Simpanan baku ideal}$$

$$X_i = \text{Mean ideal}$$

( Nurgiyantoro dalam Hasriani MS 2008)

Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran ( skor ) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1 -10 . rumus untuk mengonversi skor mentah dapat dilihat pada table berikut :



**Tabel 3.1 konversiAngkakedalamnilai 1 – 10**

Skala Sigma	Nilai	SkalaAngka	Ekuivalensinilaiintah
+2,25	10	Mean + ( 2,25 X DS)	.....
+1,75	9	Mean + ( 1,75 X DS)	.....
+1,25	8	Mean + ( 1,25 X DS)	.....
+0,75	7	Mean + ( 0,75 X DS)	.....
+0,25	6	Mean + ( 0,25 X DS)	.....
-0,25	5	Mean - ( 0,25 X DS)	.....
-0,75	4	Mean - ( 0,75 X DS)	.....
-1,25	3	Mean - ( 1,25 X DS)	.....
-1,75	2	Mean - ( 1,75 X DS)	.....
-2,25	1	Mean - ( 2,25 X DS)	.....

5. Menentukanperbandingannilai rata-rata muridantarakelaskontrol dankelaseksperimendenganmenggunakanrumusuji t desainketiga, yaitu :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\frac{\sqrt{\sum X_1^2 - \sum Y_2^2}}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

t = PerbandinganNilai Rata-Rata KelasKontrol Dan KelasEksperimen

N = JumlahFrekuensi

$\sum YI^2$  = Jumlah Kuadrat Nilai Kelas Kontrol

$\sum X2^2$  = Jumlah Kuadrat Nilai Kelas Eksperimen

$\sum YI$  = Jumlah Nilai Kelas Kontrol

$\sum X2$  = Jumlah Nilai Kelas Eksperimen

M1 = Nilai Rata-Rata Kelas Kontrol

M2 = Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen

d.b(NU) = Jumlah frekuensi (N) - 1

## Daftar Pustaka

Kartini Kartono.1998.*Pemimpin dan Kepemimpinan* .Jakarta:PT. Grafindo Persada

Purwanto Ngalim .2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abu Ahmadi. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Purwanto M. Ngalim,1992.*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja

RosdaSuwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.karya.

Hurlock, Elizabeth B.1998.*Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta:Airlangga.

Suwarno.1992.*Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.